



**PROGRAM Penguatan Komunitas Lokal/Adat
DALAM PERENCANAAN Wilayah Perlindungan Ekosistem DTA DANAU MATANO**



Februari 2016 – Januari 2017

I. INFORMASI PROGRAM

Wilayah Pendanaan : Desa Nuha dan Desa Matano Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur

KBA : Feruhumpenai-Matano (IDN 095)

Strategic Direction(s) :SD2

Nama Proyek :Penguatan Komunitas Lokal/ Adat Dalam Perencanaan Wilayah Perlindungan Ekosistem DTA Danau Matano

Nomor Laporan :

Periode waktu :Februari 2016 – Januari 2017 (12 bulan)

Disampaikan oleh :Mirdat (Koordinator program)

Tanggal :16 Februari 2017

Hibah CEPF:

(a) dalam USD:

(b) dalam mata uang lokal (Rp) : Rp 249.885.000 (*Dua Ratus Empat Puluh Sembilan Juta Delapan Ratus Delapan Puluh Lima Ribu Rupiah*)

Kontribusi Mitra: Membantu untuk perampungan data lapangan pemetaan partisipatif dan diskusi kampung untuk analisa masalah di dusun Matano Desa Matano dan Desa Nuha.

Kontribusi donor lain : Rp. 30.200.000 (Tiga Puluh Juta Dua Ratus Ribu Rupiah)

Periode program: Februari 2016-Mei 2016

Lembaga pelaksana (mitra) :**JKPP (Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif)**

II. RINGKASAN

Secara umum, program berjalan sebagaimana mestinya. Semua aktivitas program terlaksana sesuai rencana awal. Kendati demikian, tidak berarti bahwa semua aktivitas atau strategi terlaksana paripurna sesuai perencanaan. Hal tersebut terjadi, disebabkan beberapa hal, seperti faktor geografis wilayah dampingan. Namun hal tersebut selalu terkoordinasi antara Perkumpulan Wallacea dengan Burung Indonesia.

Perkumpulan Wahana Lingkungan Lestari Celebes Area (Wallacea) sebagai Organisasi Non Pemerintah (Ornop) lokal mendapat kepercayaan oleh Burung Indonesia untuk melaksanakan Program Kemitraan Konservasi Wallacea atau Critical Ecosystem Partnership Fund (CEPF) Wallacea yang melalui **Program Penguatan Komunitas Lokal/Adat Dalam Perencanaan Wilayah Perlindungan Ekosistem DTA Danau Matano** selama 12 bulan yang dimulai pada bulan Januari 2016 sampai dengan Januari 2017.

Program ini berlokasi di dua desa, yaitu Desa Matano dan Desa Nuha Kecamatan Nuha. Kedua desa ini merupakan daerah penting dalam ekosistem Danau Matano. Program ini mendapat dukungan pemdes dan SKPD terkait. Salah satu pendukung kelancaran proyek ini adalah adanya SURAT REKOMENDASI DUKUNGAN dari Kepala Desa Nuha, Kepala Desa Matano, Kepala Bappeda Lutim, Kepala Dinas Kehutanan Lutim, dan Kepala KPHL Malili. Khusus tempat kegiatan, Kepala Desa Nuha, Kepala Desa Matano, dan Camat Nuha mengizinkan penggunaan Kantor Desa dan Aula Kantor Camat untuk aktivitas program karena agenda program sudah menjadi bagian kegiatan dari pemerintah desa dan camat.

Selama setahun Perkumpulan Wallacea berinteraksi dengan masyarakat dan para pihak di 2 desa site untuk memperkuat penataan ruang atau tata guna lahan sesuai kondisi eksisting dan perencanaan wilayah desa melalui pemetaan partisipatif dan perencanaan ruang kampung dan desa. Peta Administrasi Wilayah Desa Nuha dan Peta Administrasi Dusun Matano yang dihasilkan dari proyek ini dipakai Pemerintah Desa sebagai peta resmi di desa yang dipasang di Kantor Desa yang bertahun-tahun belum memiliki peta desa. Kelancaran proses pemetaan partisipatif tidak lepas dari dukungan kuat dari Kepala Desa Nuha dan Kepala Desa Matano. Malah Bapak Hasri yang juga Kepala Desa Nuha langsung terlibat dalam proses penggambaran peta.

Pembagian ruang hasil pemetaan partisipatif mencakup 3 wilayah atau zona, yaitu: Wilayah Kelola/Pemanfaatan berupa sawah, perkebunan dan pengembalaan, Wilayah Aktivitas Umum berupa perkampungan, perkantoran, sekolah dan fasilitas sosial lainnya, dan Wilayah Perlindungan Masyarakat berupa sempadan sungai, sempadan danau, lokasi rawan longsor, habitat flora dan fauna –spesies penting, dan sumber mata air.

Proyek ini telah melahirkan peta tata guna lahan dan perencanaan ruang satu desa dan satu dusun yang di dalamnya inklud 4 Wilayah Perlindungan Masyarakat (WPM) di Desa Nuha seluas 163,68 hektar berada di Kampung Bahono, Kampung Nene', Lili Koa, dan pinggir danau yang berada di Ensa perbatasan Desa Nuha dan Matano, dan 4 Wilayah Perlindungan Masyarakat (WPM) di Dusun Matano Desa Matano seluas 144,81 hektar yang terletak di sepanjang pinggir danau hingga ke Ensa perbatasan dengan Desa Nuha, dan di sempadan 3 sungai besar yang ada di Dusun Matano.

Dominan WPM ini tidak pernah dikelola atau masuki untuk menjaga fungsinya meskipun lokasinya berada di Wilayah Kelola dan Wilayah Aktivitas atau Perkampungan. Malah di beberapa WPM di Desa Nuha menjadi habitat spesies penting seperti Rode (*Vatica flavovirens/celebica*), Dama' dere (*Vatica rassak*), Mata Kucing (*Hopea celebica*), Kalapi

(*Kalappia celebica*), Anoa (*Bubalus depressicornis*), Rangkong (*Aceros cassidix*), Maleo (*Macrocephalon maleo*).

Hal di atas makin mempertegas bahwa masyarakat Desa Nuha dan Dusun Matano telah membuktikan bahwa perlindungan spesies dan habitat bukan hanya dilakukan di daerah konservasi akan tetapi juga di bentang alam.

Proyek ini juga memperkenalkan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat lokal di 2 desa tentang natural farming atau pertanian alami melalui pelatihan dan pembuatan demplot pertanian alami yang akan berkontribusi berkurangnya residu zat kimia di daerah teresterial dan memulihkan keseimbangan ekosistem DTA Danau Matano.

Selain itu, proyek ini juga memperkuat ekonomi alternatif masyarakat melalui pelatihan dan pengembangan budidaya lebah trigona di 2 desa. Diawali dengan pemberian bantuan 20 koloni kepada 2 kelompok tani hutan masing-masing 10 koloni bagi kelompok di Desa Nuha dan Desa Matano. Potensi lebah jenis ini sangat tinggi karena pakan banyak tersedia di hutan, wilayah perlindungan dan di perkampungan. Masyarakat telah memiliki pengetahuan melakukan penggandaan koloni. Lebah madu sangat rentan dengan perubahan lingkungan sehingga keberlanjutan usaha budidayanya sangat dipengaruhi dengan terjaganya ekosistem DTA Danau Matano.

Proyek ini mendorong lahirnya forum warga atau kelompok kerja perlindungan danau di dua desa dan menginisiasikan lahirnya forum di tingkat kabupaten melalui dialog parapihak yang melibatkan pemangku kepentingan dalam pengelolaan danau yang berasal dari SKPD di lingkup Luwu Timur (Bappeda, Dinas Kehutanan, KPH Lindung Malili, Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, Dinas Pertanian, Badan Lingkungan Hidup Daerah, Dinas ESDM), LSM Yayasan Bumi Sawerigading, Universitas Andi Djemma, dan BKSDA serta PT.Vale. Pelibatan KPHL, Dinas Kehutanan dan BKSDA dilakukan sejak awal kegiatan, yaitu pada saat sosialisasi program yang dilaksanakan di desa. Konsep ini untuk mendekatkan para pengambil kebijakan ini kepada masyarakat.

Pemerintah Desa dan Warga dari Desa Matano dan Desa Nuha selaku pihak penerima manfaat program, sangat terbantu dengan adanya implemetasi program tersebut. Selain keterlibatan warga secara langsung dalam setiap aktivitas program, pernyataan mereka-pun menggambarkan bahwa, program tersebut mendatangkan nilai tambah bagi warga di wilayah dampingan. Adanya dokumen penatagunaan lahan desa, keterampilan membuat pupuk organik dan budidaya lebah Trigona, serta yang lainnya, tentu hal-hal tersebut merupakan suatu nilai tambah yang cukup baik untuk masyarakat di wilayah dampingan.

Melalui Program Penguatan Komunitas Lokal/Adat Dalam Perencanaan Wilayah Perlindungan Ekosistem DTA Danau Matano ini yang dijalankan Perkumpulan Wallacea menunjukkan bahwa pelibatan peran komunitas lokal dalam berbagai upaya perlindungan tapak habitat dan jenis penting menjadi prasyarat penting. Sudah saatnya ada perubahan konsep konservasi keanekaragaman hayati bukan lagi tetap memakai konsep konvensional yang hanya mementingkan perlindungan flora-fauna dan habitatnya sementara hak dan kearifan komunitas lokal yang setiap hari hidup dan berinteraksi dalam sebuah kawasan konservasi disepelekan. Penetapan Wilayah Perlindungan Masyarakat (WPM) berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat Nuha dan Matano menjadi bukti nyata masyarakat lokal telah menjaga lestariannya beberapa jenis/spesies penting di Kawasan Ekosistem Wallacea ini. Penguatan pelibatan dan peran komunitas lokal dalam perlindungan tapak bukan hanya mentrigger pelestarian jenis akan tetapi juga memulihkan kondisi lingkungan menjadi lebih baik sehingga mampu memberi daya dukung terhadap kehidupan bersama.

Adapun capaian-capaian dari implemetasi strategi program, antara lain:

1. Peta Partisipatif dan Penataan Ruang di Desa Matano dan Desa Nuha.

Peta dan penataan ruang secara partisipatif, merupakan media yang sangat dibutuhkan warga. Dokumen tersebut merupakan media untuk mengatur kebutuhan internal warga, terkait dimana mereka bermukim, berkebun dan melakukan upaya perlindungan suatu wilayah tertentu yang mengutamakan perlindungan atas fungsi sebuah wilayah, seperti menjaga fungsi sumber mata air, pencegahan terjadinya longsor, dan perlindungan habitat spesies. Oleh karena itu dokumen ini sangat penting dijadikan dasar perumusan lahirnya Peraturan Desa (Perdes) Perlindungan dan Pelestarian Populasi Jenis Endemik Rode (*Vatica flavovirens/celebica*) dan Damar Mata Kucing (*Hopea celebica*) di Desa Nuha. Penyusunan Perdes juga menggunakan didukung oleh Kajian Ekologi dan Struktur Populasi, Pola Sebaran dan Karakteristik Habitat yang memiliki hubungan saling menguatkan karena jenis endemik tersebut berada di Wilayah Perlindungan Masyarakat (WPM) di Desa Nuha. Hal ini menjadi cerminan masih kuatnya kepedulian Pemdes dan warga pada ekosistem DTA Danau Matano.

Meskipun belum ada legalitas atas peta partisipatif dan perencanaan tata guna lahan Desa Nuha dan Dusun Matano namun dokumen itu sudah efektif dimanfaatkan Pemdes dan masyarakat sebagai alat pengawasan dan perlindungan atas wilayahnya sehingga dapat mencegah aktivitas perambahan atau pembukaan kebun secara illegal yang dilakukan oleh orang luar. Sedangkan beberapa hasil dari dokumen perencanaan ruang telah disinegikan ke dalam RPJMDes.. Selain itu, dokumen peta penataan lahan menjadi alat atau media negosiasi bagi masyarakat mengatasi tumpang tindih penggunaan ruang.

Dapat dikatakan demikian, karena peta yang ada sudah memuat pola ruang desa dengan tiga pembagian utama yaitu ruang aktivitas umum yang berupa ruang interaksi sosial masyarakat, ruang pelayanan publik, dan infrastuktur desa. Ada ruang produksi yang memuat pemanfaatan budidaya dan bercocok tanam. Dan terakhir ada ruang perlindungan masyarakat sebagai ruang yang perlu dijaga fungsinya supaya memberi daya dukung terhadap lingkungan dan mencegah terjadinya bencana alam.

Peta partisipatif dibuat langsung oleh masyarakat desa ini memperjelas batas desa dan batas penggunaan lahan, dan mempertegas posisi dan kondisi penggunaan ruang di desa pada masa yang akan datang karena didalamnya sudah termuat hasil perencanaan untuk pemukiman baru dan pencetakan sawah baru yang didasarkan pada kondisi lahan. Ini didukung dengan rumusan visi dan misi tata ruang desa yang dibuat masyarakat dan pemdes sebagai penjabaran dari visi dan misi desa yang tertuang dalam RPJMDes.

Dokumen peta dan perencanaan penatagunaan lahan ini menjadi basis argumentasi masyarakat dan Pemdes dalam melakukan negosiasi dengan para pemangku kepentingan lain, baik pemerintah kabupaten maupun pihak swasta (dalam hal ini PT Vale) sebagai perusahaan tambang yang menguasai konsesi di sekitar Danau Matano. PT Vale memiliki tanggungjawab sosial untuk melakukan upaya-upaya penyelamatan keanekaragaman jenis dan lingkungan di sekitarnya. Peta ini akan menjadi penting sebagai acuan bersama dengan PT Vale untuk membahas upaya pemulihan atas wilayah-wilayah yang terancam rusak, dan memperkuat dukungan terhadap wilayah-wilayah perlindungan masyarakat sebagai upaya bersama melakukan pelestarian habitat dan spesies/jenis flora-fauna yang dilindungi. Salah satu yang sudah disanggupi PT Vale yaitu dukungan terhadap upaya penanaman tumbuhan endemik rode, dama

dere dan damar mata kucing di wilayah perlindungan masyarakat yang juga habitat tanaman tersebut, maupun di luar wilayah perlindungan masyarakat, seperti di wilayah produksi dan aktivitas. Ini menjadi bukti bahwa dokumen peta dan rencana penatagunaan lahan berkontribusi terhadap ekosistem DTA Danau Matano.

2. Rumusan Masalah dan Solusi Program Masyarakat Desa Nuha dan Dusun Matano Desa Matano

Dokumen Rumusan Masalah dan Solusi Program Masyarakat Desa Nuha dan Dusun Matano Desa Matano dihasilkan dari proses penyusunan perencanaan tata guna lahan partisipatif melalui Lokakarya dan FGD (Focus Group Discussion) dengan memakai beberapa tools PRA (Participatory Rural Appraisal) yang sudah dirancang khusus untuk perencanaan tata guna lahan di kampung/desa, dan peta partisipatif yang sudah dibuat oleh masyarakat langsung sebagai basis analisis perencanaan ruangnya.

Perumusan masalah dan solusi yang dinilai dapat dikerjakan oleh masyarakat berdasarkan pada pembagian wilayah tata guna lahan di Desa Nuha dan Dusun Matano Desa Matano, meliputi zona/wilayah aktivitas umum, zona/wilayah kelola/produksi, dan zona/wilayah perlindungan masyarakat. Sementara dasar perumusan solusi kegiatan/program mengacu pada : *mudah, murah, cepat dan bermanfaat*. Harapannya sedapat mungkin solusi program yang ditawarkan bisa dilakukan masyarakat dengan mengandalkan kemampuan dan potensi lokal yang tersedia.

Adapun rumusan masalah dan solusi program penataan ruang di Desa Nuha dan Dusun Matano Desa Matano sebagai berikut:

A. ZONA/WILAYAH AKTIVITAS UMUM

Zona aktivitas wilayah perkampungan/ pemukiman dan lokasi aktivitas umum lainnya yang ada di desa.

Rumusan Masalah dan Solusi, antara lain;

- ❖ Belum adanya pengangkut sampah atau TPA (Tempat Pembuangan Akhir)
Solusi: Pengadaan Armada pengangkut sampah dan TPA
- ❖ Wilayah pemukiman semakin sempit
Solusi: Perencanaan wilayah pemukiman baru
- ❖ Beberapa organisasi/lembaga lokal tidak optimal
Solusi: Penguatan kelembagaan yang ada saat ini, pembentukan forum warga untuk perlindungan Ekosistem DTA Danau Matano
- ❖ Fasilitas air bersih yang kurang optimal
Solusinya, membangun sanitasi air bersih dari sumber air bersih yang bukan dari sungai tercemar kimia

B. ZONA/ WILAYAH KELOLA /PRODUKSI

Zona produksi adalah wilayah perkebunan, persawahan, hutan, danau, lokasi penggembalaan, serta wilayah perencanaan perkampungan, perkebunan dan persawahan baru.

Rumusan Masalah dan Solusi, Khusus di Wilayah Perkebunan, antara lain :

- ❖ Masih berada dalam wilayah HL dan TWA
Solusinya: musyawarah para pihak untuk revisi tata batas kawasan HL dan TWA.
- ❖ Serangan hama terhadap tanaman perkebunan
Solusinya adalah optimalisasi penyuluhan pertanian.
- ❖ Penggunaan pupuk dan pestisida kimia

- Solusinya adalah Pertanian ramah lingkungan.
- ❖ Jenis tanaman holtikultura yang masa panen 6 s/d 7 tahun
Solusinya adalah pengadaan bibit holtikultura (Durian, rambutan dan mangga)
 - ❖ Tanaman merica di Nuha saat ini terancam penyakit yang sulit ditemukan faksinnya.
Solusinya adalah Penyuluhan perawatan tanaman merica terhadap penyakit.
 - ❖ Masih banyak selisih pendapat antara masyarakat dengan kebijakan badan atau dinas tertentu
Solusinya adalah Musyawarah Dinas/badan terkait masalah hutan lindung dan konservasi.
 - ❖ Padi lokal sudah mulai terancam punah
Solusinya perlindungan dan pelestarian padi lokal Desa Nuha

Rumusan Masalah dan Solusi, Khusus di Wilayah Persawahan, antara lain :

- ❖ Masih menggunakan sistem sawah tada hujan
Solusinya adalah pembangunan atau perbaikan irigasi dan pengadaan pompa air
- ❖ Traktor untuk membajak sawah dan dros, mesin penggiling untuk padi
Solusinya Pengadaan traktor, dros dan mesin penggiling padi
- ❖ Sawah yang ada belum cukup memenuhi kebutuhan beras warga Nuha
Solusinya Solusinya solusinya perعتakan sawah baru
- ❖ Petani masih kebanyakan menggunakan pestisida kimia untuk memaksimalkan produksi sawah produksi pupuk organik yang memadai
- ❖ Masyarakat masih menggunakan alat tradisional untuk membajak sawah dan mengelola hasil sawah
Solusinya Pengefektifan pengelolaan dan produksi sawah (mengadakan mesin traktor dan dros)

Masalah-masalah yang tergal di zona produksi khusus hutan antara lain:

- ❖ Terbatasnya akses masyarakat untuk pemanfaatan hutan
Solusinya HKM (Hutan Kemasyarakatan)
- ❖ Kelangkaan beberapa jenis kayu
Solusinya Pelestarian beberapa jenis kayu tertentu
- ❖ Rusaknya tegakan hutan, populasi menurun untuk jenis kayu tertentu (Betao, Tapi tapi, Kakata, kalapi, Nato, Ponto.
Solusinya Solusinya penanaman jenis kayu tertentu (Betao, Tapi-tapi, Kakata, Nato, Ponto Nuri tidak dilihat di kampung
- ❖ Air sungai kurang, kotor.
Solusinya pembersihan Sungai
- ❖ Masih kurangnya penghijauan yang bisa dimanfaatkan buahnya
Solusinya Penanaman seribu jengkol
- ❖ Masih kurangnya kampanye tentang pentingnya hutan
Solusinya kampanye pentingnya hutan

Masalah-masalah yang tergal di zona produksi khusus Danau antara lain:

- ❖ Pembuangan limbah rumah tangga
Solusinya pengadaan tong sampah di dermaga dan rumah-rumah warga di pinggir Danau Matano
- ❖ Kelangkaan ikan endemik
Solusinya Penetapan area perlindungan ikan di Danau dan pelestarian ikan endemik, Intensitas pengawasan oleh BKSDA diperketat.
- ❖ Udang, kerang dan ikan endemik (buttini) sudah mulai berkurang.
Solusinya Pelestarian jenis, udang, kerang dan ikan endemik (Ikan Buttini)
- ❖ Pengikisan air danau
Solusinya pelestarian pohon jambu-jambu di bibir Danau Matano.

- ❖ Sampah saat ini banyak berserakan di pinggir dan di dalam danau
Solusinya Pembersihan Danau dari sampah 2 kali setahun secara gotong royong dan Mewajibkan setiap perahu memiliki tempat sampah minimal satu untuk perahu kecil dan dua untuk perahu besar(Rab
- ❖ Masih minimnya imbauan tentang menjaga Danau tetap bersih.
Solusinya Kampanye perlindungan Danau Matano

C. ZONA/ WILAYAH PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Zona perlindungan adalah wilayah tertentu, baik disekitar hutan, di pinggir Danau dan sekitar perkampungan yang mendapat perlindungan khusus dari warga sekitar dua desa, yaitu Desa Matano dan Desa Nuha.

Masalah-masalah yang tergal di zona produksi khusus Danau antara lain;

- ❖ Pembukaan lahan perkebunan di bibir Danau Pinggiran sungai akan menjadi sasaran perkebunan masyarakat
Solusinya Penanaman kayu di pinggir sungai
- ❖ Tanaman endemik semakin berkurang.
Solusinya pelestarian jenis-jenis tanaman endemik tertentu (Mata kucing, Dama Dere dll) dan Mengintegrasikan point 1 dan 2 kedalam program kerja salahsatu organisasi yang masih eksis di tingkat desa.
- ❖ Pembukaan lahan perkebunan di area sempadan sungai
Solusinya penanaman kayu di pinggir sungai dan Mengintegrasikannya kedalam program kerja salahsatu organisasi yang masih eksis di tingkat desa.
- ❖ Jembatan penyebrangan rusak
Solusinya pembangunan jembatan permanen di sungai Lawa dan Lamolengku Desa Matano
- ❖ Banjir di musim hujan
Solusinya Penetapan area perlindungan sempadan sungai (100 meter dari badan sungai) di Desa Matano.

4. Persetujuan Masyarakat dan para pihak tentang peta dan penataan ruang partisipatif dua desa dampingan, yaitu Desa Matano dan Desa Nuha.

Lahirnya dokumen kesepakatan atau persetujuan terkait hasil pemetaan Desa Nuha dan Dusun Matano melalui proses lokakarya hasil pemetaan dan konsultasi public. Hal ini dilakukan untuk menghindari konflik internal dikemudian hari. Dokumen persetujuan tersebut sekaligus dijadikan acuan menentukan strategi pada tahapan lanjutan program. Misalnya, bagaimana melahirkan Forum Warga atau Kelompok Kerja Perlindungan Danau yang ada di beberapa desa di sekitar Danau Matano yang cita-cita besarnya adalah "Mewujudkan Pengelolaan Daerah Tangkapan Air (DTA) Danau Matano" yang melibatkan para pihak sehingga pengelolaannya dapat berkelanjutan.

Dokumen persetujuan masyarakat, dan para pihak tentang peta dan penataan ruang partisipatif dua desa dampingan dalam hal ini ditandatangani oleh pihak strategis di tingkat desa, antara lain tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh agama dan khusus dari Desa Matano, ikut pula bertandatangan kepala dusun Matano Desa Matano, berikut aparat desa lainnya. Pada kesempatan tersebut kedua Kepala Desa dari Desa Matano dan Kepala Desa Nuha tidak bertandatangan karena tidak hadir dalam pertemuan. Ketidakhadiran mereka, disebabkan karena mereka menghadiri undangan dari pihak lain pada waktu yang bersamaan.

Bila mengacu pada perencanaan awal di LFA Perkumpulan Wallacea Palopo, Desa Matano yang terdiri dari 4 (empat) dusun, dipetakan secara keseluruhan, namun pada saat proses berjalannya implementasi program di lapangan yang urgen untuk dipetakan hanya Dusun Matano saja. Hal disebabkan oleh aspek geografis dan hidrologi daerah

tangkapan air ketiga dusun lainnya yaitu Kayu Tanduk, Bone Pute dan Landangi tidak langsung berpengaruh kepada Danau Matano, melainkan berpengaruh pada DTA Malili. Dimana semua aliran sungai dari ketiga dusun tersebut mengalir masuk ke sungai Ussu yang merupakan wilayah Maili. Berbeda dengan Dusun Matano, semua daerah aliran sungainya sangat berpengaruh terhadap Danau Matano karena aliran sungainya bermuara di danau.

Hal lainnya karena kurangnya partisipasi dari warga di ketiga dusun tersebut yang disebabkan adanya pengaruh politik pada saat pilkades, dimana dua dusun (Kayu Tanduk dan Landangi) yang sangat berjauhan dengan Ibukota Desa Matano merupakan pendukung berat calon Kades yang kalah. Kondisi ini juga menjadi faktor yang berpengaruh. Hingga setiap konsolidasi tim pemetaan jarang direspon baik. Masyarakat di dua desa ini juga terjadi perbedaan pandangan antara pilihan pemetaan wilayah adat dan pemetaan wilayah administrasi desa.

Kedua kondisi tersebut menguat di dusun Bonepute, Landangi dan Kayutanduk dan membuat warga kurang kompak. Kekurang kompak yang terjadi berimbas pada keterlambatan pelaksanaan pengambilan titik koordinat untuk penyelesaian penggambaran peta.

Memperhatikan kondisi tersebut, Perkumpulan Wallacea Palopo, melakukan koordinasi dengan Burung Indonesia selaku Regional Tim CEPF Wallacea. Hasil dari koordinasi tersebut menyepakati bahwa untuk pemetaan tataguna lahan di Desa Matano cukup dilakukan di Dusun Matano.

Berbeda kondisinya di Desa Nuha. Di awal proses terutama pada saat persiapan sosial, Kepala Desa Nuha Bapak Hasri langsung memberi dukungan untuk bisa terlibat langsung dalam proses pemetaan administrasi desa karena dinilainya peta sangat dibutuhkan dan penting di Desa Nuha sebagai desa hasil pemekaran sejak tahun 2008 sampai sekarang belum memiliki peta dan belum jelas dimana batas-batasnya. Akhirnya pelaksanaan pemetaan di Desa Nuha berjalan lancar sesuai rencana awal program dan berhasil dipetakan secara keseluruhan yang meliputi 2 (dua) dusun, yaitu Dusun Nuha dan Dusun Pangempa.

5. Masyarakat Lokal/Adat di Wilayah DTA Danau Matano (Desa Matano dan Desa Nuha) Menjalankan Usaha Lebah Madu Trigona dan Pertanian Alami

Usaha lebah madu Trigona dan Pertanian alami, dijalankan sebagai upaya pemanfaatan sumberdaya lokal untuk mengisi zona produksi yang ramah lingkungan. Selain bermanfaat untuk kesehatan, budidaya lebah Trigona adalah upaya alternatif untuk peningkatan perekonomian warga dampingan. Dan paraktek budidaya tersebut, tergolong mudah karena, untuk mengembangkan koloni, tidak harus mencari koloni baru, melainkan koloni yang sudah ada dikembangkan menjadi koloni baru, dan koloni baru tersebut juga memungkinkan menjadi koloni baru suatu saat, jika koloni tersebut sudah layak untuk dikembangkan. Proses pengembangan koloni seperti itu akan berjalan secara terus menerus sehingga pada nantinya diharapkan akan lahir usaha madu trigona di lokasi ini.

Sedangkan pertanian alami adalah upaya untuk menghindarkan komoditi warga sekitar matano terhindar dari zat kimia. Selain menghemat pengeluaran warga untuk pembelian pupuk kimia, penerapan pertanian alami ini akan menghindarkan pencemaran zat-zat kimia ke Danau karna penggunaan kimia yang berlebihan dan massive di lahan perkebunan dan persawahan warga.

6. Terbentuknya Forum Warga atau Kelompok Kerja Perlindungan Danau di Desa Matano dan Desa Nuha

Forum warga dibentuk di masing-masing desa oleh warga oleh warga sendiri, sebagai pusat informasi sekaligus media untuk mengimplementasikan rencana-rencana desa. Salahsatu tugas forum yang sangat urgen adalah, melakukan upaya perlindungan dan mengawal terbitnya SK pemerintahatas hak kepemilikan, atau akses lahan berdasarkan peta dan penataan ruang partisipatif Desa Matano dan Desa Nuha. Tentu hal tersebut membutuhkan dukungan pemerintah desa, sampai kabupaten, dan juga dari pihak PT.Vale. Terbentuknya forum warga di desa, diharapkan mendorong lahirnya forum multipihak pada level Kabupaten Luwu Timur. Pada saat implementasi program, tuntutan akan pentingnya forum multipihak kabupaten sudah menjadi kebutuhan untuk melakukan upaya pengelolaan kompleks Danau Malili.

Forum warga atau Kelompok Kerja (POKJA) menjadi penting, karena forum tersebut diharapkan dapat menjadi pusat informasi dan omunikasi para pihak dalam upaya mengoptimalkan langkah-langkah dalam mengimplementasikan strategi-strategi untuk mendukung pengakuan hak-hak masyarakat lokal dan perlindungan ekosistem Danau Matano

Adapun capaian–capaian lain di luar program antara lain:

1. Mengikutkan perwakilan wargaDesa Matano atas nama Musriadi dan Desa Nuha atas nama Sultaman pada “LokalatihPenguatan Kapasitas Pengelolaan Keuangan Bagi Pengurus Lembaga Keuangan Mikro dan Pelaku Usaha Komunitas di Wilayah Luwu Raya”.

Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 26-27 Januari 2017, oleh Perkumpulan Wallacea kerjasama dengan OXFAM Indonesia dan mitranya di Desa Uraso Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Selain lokalatih tersebut penting, kelompok atau warga Desa Matano dan Desa Nuha, sebelumnya, tidak pernah mendapatkan lokalatih penguatan kelembagaan secara khusus selama pendampingan. Harapan diikutkannya warga dari 2 (dua) desa tersebut adalah untuk membantu berjalannya lembaga/kelompok mereka di masing-masing desa, sekaligus meningkatkan kualitas forum warga yang terbentuk pada penghujung program.

2. Perkumpulan Wallacea memfasilitasi bantuan 20 kilogram biji tanaman jengkol yang dibibitkan oleh kelompok/forum warga di Desa Nuha dan Desa Matano.

Upaya ini dilakukan untuk mengarahkan warga desa mengembangkann sistem agroforestry dan mulai meninggalkan sistem monokultur dalam budidaya tanaman. Bibit jengkol ini akan ditanam di sela tanaman merica. Manfaat yang dapat diterima dengan menanam jengkol yaitu; upaya pelestarian lingkungan karena jengkol termasuk tanaman yang mampu mengurangi erosi dan longsor, dengan tanaman jengkol juga mempunyai nilai ekonomis yang tinggi sehingga berpotensi dalam peningkatan kesejahteraan warga desa.

Jika upaya pelestarian lingkungan dilakukan dengan penanaman kayu-kayuan yang tidak bernilai ekonomis,maka selain dijadikan ramuan rumah dan dijual orang tidak bertanggung jawab, tentu juga akan rawan untuk dijadikan sasaran illegal logging oknum-oknum tertentu.

Dari segi pelestarian lingkungan, Jengkol adalah salah satu tanaman keras dan besar, sehingga jika di budidayakan, tentu akan mampu mencegah erosi. Selain menjadi penahan erosi, tanaman jengkol adalah salahsatu tanaman yang mampu menyerap karbon cukup besar.Dari sisi ekonomi,Tanaman Jengkol, juga akan memberikan peluang, untuk mengembangkan perekonomian warga, dikatakan demikian karena buah jengkol cukup laris terjual di pasaran. Di luar Sulawesi jengkol bernialai jual yang cukup baik, maka sudah barang tentu, maka boleh jadi buah jengkol penjualannya akan lebih tinggi di Sulawesi, karena masih tergolong langka.

III. CAPAIAN

Jika semua elemen wilayah dampingan tersebut, tidak melaksanakan lagi apa yang selama ini mereka lakukan, pada saat didampingi, dan atau tidak menindak lanjuti rencana yang mereka buat sendiri, maka kondisi lingkungan, akan terancam semakin rusak, dan masyarakat akan selalu dalam ketidak pastian mengenai status lahannya.

Sehingga respon Perkumpulan Wallacea Palopo dalam melihat ini, tentu akan mempersiapkan strategi lanjutan untuk menstimulasi wilayah dampingan. Hal tersebut perlu dilakukan, untuk membangkitkan kembali, semangat dan kesadaran warga, bahwa kegiatan yang sudah digeluti selama pendampingan, adalah kebutuhan untuk terus mereka lakukan. Perkumpulan Wallacea, akan senantiasa mendampingi warga, untuk implemetasi rencana-rencana warga wilayah dampingan, jika hal tersebut dibutuhkan dan memungkinkan.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah, Perkumpulan Wallacea Palopo akan merancang strategi program, untuk Daerah Tangkapan Air (DTA) di 2 (dua) Danau lainnya, yaitu Danau Mahalona dan Danau Towuti. Tindakan ini sangat penting karena dua Danau tersebut sangat berhubungan erat dengan Danau Matano.

Dengan pendekatan capaian saat ini, tentu sangat berkontribusi terhadap tujuan akhir, dengan penjelasan sebagai berikut bahwa, dokumen Perencanaan Kampunng yang berisi formulasi masalah dan solusi, Dokumen Persetujuan serta Peta dan Rencana Pentaan Ruang yang dibuat secara swadaya, sangat menunjang pengelolaan DTA Danau Matano secara partisipatif dan berkelanjutan. Selain itu, terbentuknya Forum Warga di dua desa dampingan, yaitu Desa Matano dan Desa Nuha tentu mendukung peningkatan sumberdaya manusia dan perlindungan ekosistem Danau Matano

A. Objective

Objective dari program ini adalah meningkatnya partisipasi dan pengakuan hak-hak masyarakat lokal/adat dalam perencanaan perlindungan dan pengelolaan DTA Danau Matano

Objective telah dicapai oleh program,dengan terpenuhinya indikator sebagai berikut :

1. Rencana Pengelolaan DTA Danau Matano dirumuskan dan disepakati oleh masyarakat di 2 desa dan para pihak yang terkait.
2. Inisiasi implementasi Rencana Pengelolaan melalui berbagai kegiatan pertanian yang relevan dilakukan oleh masyarakat dan didukung oleh kebijakan pemerintah.

Indikator 1 (satu) dipenuhi dengan adanya dokumen Pengelolaan DTA Danau Matano dan Penetapan Wilayah Perlindungan Masyarakat (WPM).

Dokumen tersebut berupa peta desa dan penataan ruang wilayah 2 (dua) desa di Daerah Tangkapan Air (DTA) Danau Matano. Selain memuat informasi kondisi terkini, peta-peta tersebut, juga dilengkapi informasi perencanaan desa ke depan. Pelaksanaan kegiatan pemetaan ini dilaksanakan di Desa Matano dan Desa Nuha. Disebut pemetaan dan penataan ruang partisipatif, karena dari awal perencanaan, pelaksanaan, pengawalan dan penyelesaian peta, dilakukan dengan melibatkan para pihak.Para pihak yang dimaksud adalah Warga desa, Pemerintah desa dan Tim Perkumpulan Wallacea Palopo.Dalam aktivitas tersebut Keterlibatan PT.Vale,

pemerintah tingkat kecamatan dan kabupaten dalam hal ini KPHL Malili dan Dinas Kehutan, BAPPEDA dan lain-lain, lebih pada perencanaan, pengawalan dan pengawasan pelaksanaan kegiatan pemetaan di dua desa tersebut.

Indikator 2 (dua) dipenuhi dengan adanya pembuatan demplot pertanian alami.

Kegiatan pembuatan demplot pertanian alami tersebut, dilaksanakan di Desa Matano dan Desa Nuha. Kegiatan demplot pertanian alami, diaplikasikan mengacu pada teori pelatihan pertanian alami, yang dilakukan sebelumnya. Pengaplikasian demplot pertanian, dengan metode pertanian alami, sangat ramah lingkungan. Dikatakan demikian, karena terapan pertanian dengan konsep pertanian alami, mengalihkan warga di 2 (dua) desa yang berprofesi sebagai petani sawah dan ladang, untuk menggunakan pupuk organik/alami, dan tidak lagi menggunakan pupuk kimia. Upaya pengalihan penggunaan pupuk kimia menjadi pupuk alami/organik, karena pupuk berbahan kimia rentan merusak ekosistem Danau Matano dan ekosistem lainnya di wilayah DTA Danau Matano. Hal tersebut tentu akan sejalan dengan kebijakan pemerintah, karena mengingat, Danau Matano dan sebahagian hutan di Desa Matano dan Desa Nuha diklaim oleh pemerintah sebagai wilayah konservasi di bawah pengelolaan Balai Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA).

B. Output

Output 1 (satu) telah dicapai oleh program ini, yakni “Adanya dokumen Rencana Pengelolaan DTA Danau Matano di 2 desa secara partisipatif”.

Indikator output 1 yang pertama adalah: “Tata guna lahan di 2 desa dipetakan dan disepakati melalui mekanisme pembahasan partisipatif”.

Indikator output ini dipenuhi dengan melaksanakan beberapa aktivitas sebagai berikut:

1. Pelatihan Pemetaan Partisipatif dan Penatagunaan Lahan/Wilayah di DTA Danau Matano.

Pelatihan ini adalah upaya peningkatan kapasitas warga desa, dalam hal pemetaan desa. Aktivitas ini dilakukan pada awal program, agar lebih dini memberdayakan warga. Selain itu, agar warga dapat dilibatkan langsung, dalam penggambaran peta, serta penataan desanya. Kegiatan tersebut dilaksanakan di masing-masing desa, dalam hal ini, Desa Matano dan Desa Nuha.

Pelatihan ini menjadi sangat penting, karena setelah program berakhir, beberapa warga yang telah dilatih, akan mampu merevisi peta yang sudah ada, jika dipandang perlu untuk melakukan hal tersebut. Hal itu dilakukan sendiri oleh warga yang tergabung dalam tim yang sudah dilatih, tanpa campur tangan pihak luar, termasuk pendamping. Dalam hal ini pendamping memberikan kesempatan kepada warga, untuk bisamandiri menggambar dan menata. Pendamping hanya meluruskan teknis penggambaran dan penataan, jika ada yang keliru. Keyakinan akan hal tersebut, diperkuat dengan adanya pengalaman warga, melakukan revisi gambar peta desa mereka, dengan alasan tertentu. Pengalaman revisi tersebut terjadi di salah satu wilayah dampingan, desa tersebut adalah Desa Nuha.

2. Pemetaan dan Penyusunan Rencana Penatagunaan Lahan/ Wilayah di DTA Danau Matano.

Setelah warga dianggap mampu untuk menggambar dan menata ruang desa, selanjutnyamereka diarahkan untuk melakukan pemetaan dan penataan lahan.Pemetaan dan Penyusunan Rencana Penatagunaan Lahan/ Wilayah di Desa Nuha dilaksanakan padapada hari Selasa, 28 Juni 2016 s/d 29 Juni 2016 dan di Desa Matano pada hari Kamis , 30 Juni 2016 s/d 1 Juli 2016.

Warga desa membagi diri dalam 2 (dua) tim. Tim tersebut adalah “Tim tekhnis dan Tim sejarah”.Tim Tekhnis bertugas mengambil data di lapangan, berupa titik koordinat menggunakan GPS.Sedangkan Tim sejarah konsentrasi mengumpulkan sejarah asal-usul. Upaya pengumpulan data dari kedua tim tersebut, terbilang cukup menantang, ditandai dengan durasi waktu yang digunakan cukup lama. Kegiatan tersebut dimulai dari awal tahun program dan selesai hampir di penghujung program.

Setelah ada informasi dari tim pemetaan di desa, bahwa mereka telah menyelesaikan pengambilan titik koordinat tertentu, fasilitator pemetaan yang direkomendasikan oleh Perkumpulan Wallacea Palopo,diturunkan ke lapangan,memfasilitasi tim-tim pemetaan tersebut. Fasilitator pemetaan dari Perkumpulan Wallacea palopo mendampingi wargamelakukan penggambaran peta.

Baik Tim pemetaan, maupun fasilitator menyadari bahwa, data-data yang terkumpul belum rampung secara keseluruhan, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang, untuk melakukan penggambaran peta desa.Momen menggambar tersebut, sekaligus menjadi saat-saat baik untuk melakukan evaluasi tim pemetaan. Dan ternyata momen tersebut banyak mendatangkan manfaat untuk perbaikan peta dan penataan ruang.

Setelah pendampingan penggambaran peta dan penataan ruang tersebut, warga melanjutkan pengumpulan data-data baru untuk penyelesaian peta.Pada saat mendekati akhir tahun proyek, fasilitator kembali diutus oleh Perkumpulan Wallacea Palopo untuk membantu penyelesaian peta dua desa.Pada saat peta dianggap rampung oleh warga dan fasilitator pemetaan, maka warga dan pendamping, melakukan kegiatan lokakarya hasil pemetaan partisipatif Desa Matano dan Desa Nuha. Sebelum dan sesudah Lokakarya tersebut, warga melakukan tahapan diskusi, yang fokus pada perencanaan tata guna lahan partisipatif.

3. Konsultasi Publik Hasil pemetaan dan tataguna lahan/wilayah DTA Danau Matano.

Konsultasi Publik pada program iniadalah upaya untuk berdiskusiantar pihak di tingkat desa. Kegiatan tersebutberlangsung selama satu hari pada tanggal 31 Oktober 2016 yang didahului dengan diskusi selama 3 hari (tanggal 27s/d28 Oktober 2016) masing-masing di Desa Matano dan Desa Nuha.Melibatkan dua desa dampingan yaitu Desa Matano dan Desa Nuha.Konsultasi publik tersebutdihadiri beberapa utusan dariDesa Matano dan Desa Nuha.Selanjutnya masing-masing peta desa dipresentasikan, dan setelah dianggap jelas diantara kedua peta tersebut, maka kedua utusan desamenyepakati hasil pemetaan Desa Matano dan Desa Nuha. Setelah disepakati, para pihak dari Desa Matano dan Desa Nuha menandatangani suatu draf.Draf tersebut dalam bentuk berita acara persetujuan pemetaan dan penatagunaan lahan/wilayah di DTA Danau Matano pada Desa Matano dan Nuha.

4. Pertemuan Multipihak

Pertemuan multihak adalah upaya mempertemukan para pihak, untuk mendapatkan gagasan tepat dan kesepakatan, untuk upaya tindak lanjut setiap strategi dalam program. Pihak yang kerap dihadirkan dalam pertemuan tersebut, adalah pemerintah Kabupaten Luwu Timur, Perusahaan (PT.Vale), Akademisi, LSM dan warga desa. Pertemuan para pihak tersebut dilaksanakan 4 (empat) tahapan selama program berjalan.

a. *Pertemuan para pihak pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 1 Juni 2016 di Soroako Aula kantor Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur, menyepakati antara lain;*

- Pertemuan para pihak lanjutan, untuk pembentukan Forum multipihak dalam upaya perlindungan dan pengelolaan ekosistem Danau Matano
- Pertemuan regular para pihak, untuk perlindungan dan pengelolaan ekosistem Danau Matano secara berkelanjutan.
- Rehabilitasi hutan dan lahan untuk pengembangan tanaman endemik lokal dan memiliki manfaat ekonomi bagi masyarakat di wilayah ekosistem Danau Matano.
- Studi partisipatif, untuk menemukenali permasalahan dan penataan ruang di Desa, dalam wilayah ekosistem Danau Matano.
- Pengembangan usaha ekonomi alternatif dan pertanian yang ramah lingkungan, berbasis potensi lokal dan mendukung perlindungan ekosistem Danau Matano secara berkelanjutan.

b. *Pertemuan para pihak kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 25 November 2016 di Soroako aula kantor Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur, menyepakati antara lain ;*

- Pengadaan Armada pengangkut sampah dan TPA.
- Penguatan organisasi/lembaga lokal di desa.
- Peningkatan kualitas fasilitas kesehatan di desa
- Musyawarah para pihak untuk revisi tata batas kawasan HL dan TWA.
- Optimalisasi produksi pertanian dan ramah lingkungan
- Penetapan area perlindungan sempadan sungai (100 meter dari badan sungai)
- Penghijauan sempadan sungai dengan tanaman yang bisa menjadi sumber ekonomi masyarakat (damar, pala, jenkol dan holtikultura lainnya)
- Membangun kemitraan dengan pihak kehutanan/BKSDA/KPHL untuk pelestarian areal perlindungan
- Areal perlindungan untuk sumber mata air.
- Kampanye dan sosialisasi area perlindungan Danau Matano
- Membentuk kelompok masyarakat Peduli Danau
- Penetapan area perlindungan ikan di danau.
- Pelestarian ikan endemik
- Kampanye dan sosialisasi perlindungan Danau Matano
- Intensitas pengawasan oleh BKSDA diperketat
- Penambahan personil BKSDA dalam pengawasan
- Penanaman kayu tertentu di pinggir Danau mengantisipasi abrasi.

c. *Pertemuan para pihak ketiga, pada hari Kamis, 15 Desember 2016 di ruang pertemuan warkop 533 Malili, menyepakati antara lain ;*

- Forum Para Pihak di Tingkat Kabupaten (Kepala BAPPEDA Lutim selaku ketua, SKPD lainnya, perwakilan dari masyarakat dari 2 desa dan PT.Vale selaku Team work commite)
- Terbentuknya Kelompok Kerja di Desa Nuha dan Desa Matano.

- PEMDA Lutim Membuat SK Pembentukan TPBD (Permendagri 45thn 2016)
 - Koordinasi dengan PTPM
- d. *Pertemuan para pihak ke empat dilaksanakan pada hari Jumat, 23 Desember 2016 di Balai Pertemuan Desa Nuha Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur. Dipertemuan ini, Kelompok Kerja (POKJA) atau Forum warga dari Desa Matano dan Desa Nuha dikukuhkan oleh Camat Nuha.*
- POKJA atau Forum Warga yang dikukuhkan oleh Camat Nuha ini, akan berkonsentrasi melakukan perlindungan Danau Matano sekaligus mengawal inisiasi Revisi Tata Ruang Wilayah (RTRW) Luwu Timur.

Output 2(dua) telah dicapai oleh program ini, yaitu “Berjalannya kegiatan ekonomi pertanian dan off/ non farm untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang mempertimbangkan keseimbangan ekosistem”.

Indikator output 2 (dua) adalah “Masyarakat lokal/adat jalankan usaha lebah madu Trigona dan pertanian alami”.

Indikator output ini dipenuhi dengan melaksanakan beberapa aktivitas yakni :

1. Pelatihan pertanian Alami dan budidaya potensi lokal di Bidang pertanian off dan non farm, bagi yang berada di sekitar Danau Matano.

Pelatihan ini adalah penyajian materi dasar, dalam upaya meningkatkan kapasitas warga di Desa Matano dan Desa Nuha. Dalam pelatihan tersebut, peserta/warga belajar memproduksi dan aplikasi (praktek) pupuk alami, untuk peningkatan produktivitas komoditi pertanian. Dalam pelatihan tersebut, peserta terlebih dahulu disajikan materi ceramah yang dilengkapi dengan slide dan diwarnai diskusi. Setelah sajian materi dan diskusi, tahapan selanjutnya adalah mempraktekkan semua yang termuat dalam sajian materi.

Kegiatan tersebut pertamakali dilaksanakan baik di Desa Matano, maupun di Desa Nuha. Warga sangat antusias dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan pelatihan. Menurut mereka, pernah ada yang memperkenalkan produk pupuk alami, namun perkenalan tersebut tidak sampai pada tahap mengajarkan bagaimana cara membuat produk pupuk. Mereka hanya melakukan perkenalan sebagai ajang promosi, dan jika warga berminat, mereka harus membeli produk tersebut. Berbeda dengan pelatihan pertanian alami yang dilaksanakan oleh Perkumpulan Wallacea palopo, disamping ada produk yang akan dimiliki secara gratis, warga juga dibimbing bagaimana membuat dan apasaja bahan baku produk pupuk alami. Selain itu, bahan baku produk pupuk alami lebih banyak menggunakan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar desa/kampung.

Kendati demikian, jumlah yang tidak mempraktekkan kembali hasil dari kegiatan ini lebih besar dari yang mempraktekkan. Dari kedua desa yang dihadiri beberapa warga selaku peserta dalam kegiatan tersebut, hanya keluarga pak Musri dari Desa Matano, itupun hanya sebatas mengaplikasikan produk pupuk hasil ramuan mereka di pelatihan. Upaya untuk memproduksi pupuk yang sama di pelatihan, lalu mengaplikasikannya ke tanaman, tidak dilakukan satupun dari warga yang ikut dalam pelatihan.

2. Pembuatan demplot pertanian alami dan usaha produktif berbasis potensi pertanian bagi masyarakat di sekitar DTA Danau Matano.

Kegiatan ini adalah upaya realisasi dari pelatihan pertanian alami. Demplot pertanian alami dibuat oleh warga. Demplot tersebut masing-masing di Desa Matano dan Desa Nuha. Mengikuti arahan dan kesepakatan bersama, demplot pertanian alami tersebut diamankan dari gangguan ternak warga dengan memasang pagar. Demplot dipagari dengan jaring kuat. Dengan demikian warga mengaplikasikan metode pertanian alami di dalam demplot tersebut.

Hal yang hampir sama dengan kondisi pelatihan pertanian alami, warga yang ikut dalam pembuatan demplot tersebut tidak mengaplikasikan apa yang mereka lakukan di demplot pertanian alami. Ada salah satu warga atas nama ibu Hasna/Istri Musriadi dari Desa Matano yang menerapkan demplot di halaman rumahnya. Namun dari kondisi tanaman dan olah tanah terlihat berbeda dengan demplot pertanian alami percontohan.

IV. PERUBAHAN

1. Peningkatan Pengelolaan Terhadap KBA

Nama KBA	Bentuk Peningkatan Pengelolaan KBA	Luas (bagian) KBA yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan	Dokumen Verifikasi
Feruhumpenai-Matano	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui pemetaan partisipatif dan penataan ruang di dua desa yang berada di DTA Danau Matano memperkuat adanya perlindungan keanekaragaman hayati di tingkat tapak dan di bentang alam daerah prioritas. Dengan adanya tata guna lahan ini akan mengamankan DTA yang dua desa dari pembukaan lahan baru oleh masyarakat desa dan orang yang datang luar desa. 2. Melalui penetapan Wilayah Perlindungan Masyarakat (WPM) meningkatkan perlindungan keanekaragaman hayati di daerah konservasi dan bentang alam desa karena ada juga WPM berada di wilayah kelola dan wilayah aktivitas umum/perkampungan 3. Pengembangan budidaya lebah Trigona yang mana sumber pakan dari lebah ini berada di hutan dan wilayah perlindungan sehingga peningkatan perlindungan hutan berpengaruh terhadap produksi madu dan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat 	<p>16.372.74 hektar di Dusun Matano di Desa Matano , dan 18.031,24 hektar di Desa Nuha</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peta Partisipatif dan Tata Guna Lahan Dusun Matano Desa Matano 2. Peta Partisipatif dan Tata Guna Lahan Desa Nuha 3. Peta Wilayah Perlindungan Masyarakat Dusun Matano Desa Matano 4. Peta Wilayah Perlindungan Masyarakat Desa Nuha 5. Barak Budidaya Lebah Trigona di Dusun Matano Desa Matano 6. Barak Budidaya Lebah Trigona di Desa Nuha

2. Perlindungan Kawasan (Formal Protected Area)

Nama Kawasan	Bentuk Perlindungan Kawasan	Luas Kawasan/Tahun Penetapan	Dokumen Verifikasi
Kawasan Hutan Lindung dan Konservasi	Cagar Alam (CA)	Feruhimpanai seluas 91,245.08, sesuai SK Penunjukan SK. Menteri Pertanian 274/Kpts/Um/4/1979 tanggal 24 April 1979	
	Taman Wisata Alam (TWA)	Danau Matano seluas 23,261.81, sesuai SK Pengesahan: No.SK.141/IV-SET/2015 tanggal 25 Mei 2015	
	Hutan Lindung (HL)	Hutan Lindung Malili seluas 156.593 hektar sesuai SK Menhut No. SK.722/Menhut-II/2011 tanggal 20 Desember 2011	Peta kawasan hutan Luwu Timur

3. Penerima Manfaat

a. Karakteristik penerima manfaat

	Jenis Komunitas								Ukuran Komunitas Penerima Manfaat			
	Ekonomi Subsisten	Small landowners	Masyarakat hukum adat/komunitas	Pastoralists / nomadic peoples	Recent migrants	Komunitas Perkotaan	Lainnya					
								50 sampai 250 jiwa	251 sampai 500 jiwa	501 sampai 1000 jiwa	Diatas 1000 jiwa	
Komunitas adat Rahampu'u di Desa Matano dan Komunitas Adat Tu'rea di Desa Nuha			✓									✓

b. Jumlah Penerima Manfaat

Jenis Manfaat	Jumlah Penerima Manfaat (Laki-Laki)	Jumlah Penerima Manfaat (Perempuan)
Meningkatnya akses untuk air bersih		
Meningkatnya ketersediaan pangan		
Meningkatnya akses ke sumber energi (listrik)		
Meningkatnya akses layanan publik (mis. Kesehatan, pendidikan dll.)		
Meningkatnya daya tahan terhadap perubahan iklim	1172	1123
Kepemilikan lahan yang jelas	595	
Pengakuan atas kearifan lokal	1172	1123
Keterwakilan dan kesempatan yang semakin besar untuk pengambilan keputusan di pemerintahan	28	5
Peningkatan akses atas jasa lingkungan		
Pelatihan Pemetaan Partisipatif	27	
Pelatihan Pertanian Alami	40	5
Total	3034	2256

4. Regulasi/kebijakan lokal

Nama Regulasi/Kebijakan	Ruang Lingkup (nasional, lokal, desa)	Topik	Hasil yang Diharapkan
Peta Desa	Kabupaten dan Desa	Memperjelas Batas Wilayah Administrasi dan Luasan Desa	Peta Desa akan menjadi acuan dasar bagi Pemdes untuk melakukan rasionalisasi pemberian Alokasi Dana Desa (ADD). Tidak lagi memakai perkiraan luas wilayah seperti sebelumnya. Luasan ini akan dipedomani Pemkab untuk pemberian ADD untuk Desa Nuha yang sudah rampung peta desanya.
Tata Ruang Desa	Kabupaten dan Desa	Tata ruang desa yang berisi tata guna lahan dengan pembagian 3 zona/wilayah yaitu: zona kelola masyarakat, zona aktivitas umum, dan zona perlindungan	Penataan ruang desa yang sudah dipetakan menjadi dasar Pemdes dan Masyarakat melakukan perlindungan terhadap wilayahnya dan mengurangi masuknya orang luar yang bermaksud akan membuka lahan di desa karena sudah ada peta tata ruang desa (eksisting dan rencana)
Peraturan Desa (PERDES)	Masing-masing di Desa Matano dan Desa Nuha	Perlindungan dan Pelestarian Populasi Jenis Endemik Rode (Vatica Flavovirens/Celebica) Dama' Dere (Vatica Rassak) dan Mata Kucing (Hopea Celebica)	Jaminan keberlanjutan wilayah perlindungan masyarakat yang di dalamnya terdapat spesies penting

5. Jaringan kerja/forum multipihak

Nama Jaringan/Kemitraan	Ruang Lingkup (nasional, lokal)	Tujuan Penetapan	Tahun Penetapan
Forum Warga/Kelompok Kerja Peduli Danau Matano	Lokal	Sebagai forum komunikasi parapihak dalam mengawal dan menindaklanjuti upaya implementasi pemanfaatan ruang dan perlindungan ekosistem Daerah Tangkapan Air (DTA) Danau Matano	2016

6. Bentang alam produktif

Nama Bentang Alam Produktif	Bentuk Peningkatan Pengelolaan Bentang Alam Produktif	Luas (bagian) Bentang Alam Produktif yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan	Dokumen Verifikasi
<ul style="list-style-type: none"> - Pegunungan - Sungai - Pulau - Danau - Lembah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Zona Aktivitas <ul style="list-style-type: none"> - Permukiman 2. Zona Produksi <ul style="list-style-type: none"> - Persawahan - Perkebunan - Transportasi air - Pengembalaan 3. Zona perlindungan 	<p>Desa Matano</p> <ul style="list-style-type: none"> - Permukiman (65,58) - Persawahan (29,,26) - Perkebunan (2633,74) - Danau sebagai media Transportasi dan lainnya : (2605,64) <p>Desa Nuha</p> <ul style="list-style-type: none"> - Permukiman (25,22 H) - Persawahan (56,89) - Perkebunan (2159,07 H) - Danau sebagai media Transportasi dan lainnya (5299,12) 	Peta partisipatif

V. PEMBELAJARAN

Pembelajaran yang diperoleh selama menjalankan program ini, yaitu:

A. Kegiatan atau Strategi yang Berhasil

Strategi atau kegiatan yang dinilai berhasil yaitu:

1. Model Penatagunaan Lahan Secara Partisipatif di Desa Matano dan Desa Nuha

Faktor yang mendukung keberhasilan,

1. Kemampuan melakukan pemetaan dan penyusunan perencanaan tataguna lahan
2. Keterlibatan dan komitmen pemerintah setempat (desa) akan pentingnya peta desa dan tata guna lahan (kondisi eksisting dan perencanaan)
3. Tingginya kebutuhan dan kesadaran warga dan pemerintah desa terhadap pengaturan ruang (wilayah aktivitas social, wilayah kelola, dan wilayah perlindungan)

2. Dialog Parapihak Penatagunaan Lahan Ekosistem DTA Danau Matano

Faktor yang mendukung keberhasilan,

1. Para pihak terbuka dan mengedepankan dialog sebagai salah satu upaya yang cerdas dalam penyelesaian penatagunaan lahan di DTA Danau Matano
2. Memegang prinsip kesetaraan dalam setiap dialog (tidak ada pihak yang dominan)
3. Kelompok masyarakat membangun nilai tawarnya kepada para pihak

3. Pengembangan Budidaya Lebah Trigona

Faktor yang mendukung keberhasilan,

1. Lebah jenis ini potensinya besar di lokasi program
2. Kelompok merasakan manfaat madunya
3. Mudah dipelihara

B. Kegiatan atau strategi yang tidak berhasil

Walaupun pelatihan pertanian alami dapat dilakukan dengan baik namun tindak lanjut dari kegiatan tersebut yaitu “Demplot Pertanian Alami ” tidak berhasil sebagai percontohan pertanian alami sesuai target pelaksanaannya.

Faktor-faktor yang menyebabkan ketidak berhasilan,

1. Kurang maksimal pemanfaatan demplot sebagai *laboratorium alam* untuk melihat/mengamati hasil uji coba pertanian alami dengan berbagai jenis tanaman.
2. Kurang memaksimalkan keterlibat perempuan
3. Kurang memaksimalkan pelibatan SKPD terkait.

Jika pemetaan dan penataan ruang menjadi hal yang masih akan dilakukan kedepan, sebaiknya instansi terkait dilibatkan secara langsung di lapangan bersama warga. Dan akan semakin efektif jika pelibatan tersebut melalui rekomendasi Bupati setempat.

Soal pertanian alami, Jika masih menjadi salah satu strategi di masa yang akan datang, sebaiknya pengaplikasiannya dikerjasamakan dengan pemerintah desa dan Penyuluh Praktek lapangan (PPL) . Jika memungkinkan sebaiknya strategi tersebut, dikemas dalam bentuk kompetisi tingkat desa.

Deskripsi tabel :

Isu	Keberhasilan/Kurang Berhasil	Faktor Penyebab	Dampak	Rekomendasi
<p>Hasil :</p> <p>a. Perubahan pengetahuan</p> <p>b. Perubahan sikap</p> <p>c. Perubahan perilaku</p>	<p>a. Kesadaran kritis dan kesadaran pentingnya membangun jaringan dan berkelompok</p> <p>b. Kurangnya inisiatif untuk mengembangkan diri sendiri selama program berjalan.</p> <p>c. Partisipasi dan upaya eksperimen pada warga yang aktif dalam kegiatan program menurun</p>	<p>a. Sulitnya menyatukan ide dan kabur dalam mendeteksi sasaran aspirasi</p> <p>b. Warga terlalu sibuk di lahan pertanian merica di pagi sampai sore hari dan kelelahan di malam hari.</p> <p>c. Aktivitas – aktivitas merupakan hal baru untuk warga desa-desa dampingan</p>	<p>a. Bingung dalam menentukan sikap</p> <p>b. Kurang produktif</p> <p>c. Koordinasi menurun</p>	<p>a. Peningkatan penyadaran kritis</p> <p>b. Peningkatan jaringan</p> <p>c. Lauching hasil program kepada para pihak (Pemerintah dan Warga 2 desa, PT.Vale, Bupati Luwu Timur , SKPD terkait dan DPRD)</p>
<p>Proses :</p> <p>a. Perencanaan</p> <p>b. Pelaksanaan</p>	<p>a. Ada beberapa perencanaan yang tidak terealisasi sesuai rencana</p> <p>b. Kerap peserta yang hadir tidak sesuai undangan</p>	<p>a. Perbedaan pandangan terhadap tujuan salahsatu strategi prograam dengan beberapa warga tertentu, dan juga faktor geografis.</p> <p>b. Sosialisasi program tidak terlalu menyebar di tingkat warga desa dan di tingkat pengambil kebijakan di pemerintahan</p>	<p>a. Ada wilayah Desa Matano yang tidak dipetakan.</p> <p>b. Lebih banyak warga yang tidak mengetahui perkembangan program</p>	<p>a. Assessment harus lebih maksimal</p> <p>b. Audiensi Bupati bersama jajarannya di awal program</p>

VI. STATUS KEUANGAN

Statu keuangan progam, dapat dilihat pada pencatatan keuangan di bawah ini:

- a. Pemasukan : Rp. 90.627.950
- b. Pengeluaran : Rp. 257.021.500
- c. Saldo : Rp. (10.747.084)

Masih ada sekitar Rp 10.747.084 dana program yang akan ditransfer setelah semua kelengkapan laporan narasi dan keuangan dinyatakan sudah diterima oleh Burung Indonesia.